

MENYINGKAP AYAT-AYAT RUQYAH DI MAJELIS ZIKIR SIRATAL MUSTAQIM MAKASSAR (SUATU KAJIAN FENOMENOLOGI)

Syarifah Ainun Jamilah
Dr. Muh. Sadik Sabry, M.Ag
Dr. Muhsin Mahfudz, M.Th.I

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar
Email: ainun.aidid@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini akan menyingkap Ayat-Ayat *Ruqyah* di Majelis Zikir *Sirathal Mustaqim* Makassar (*Suatu Kajian Fenomenologi*). Tulisan ini membahas tentang ayat-ayat yang ada didalam kitab suci al-Qur'an yang dipercayai dapat menyembuhkan penyakit, dalam hal ini dipergunakan sebagai bacaan dalam prosesi penyembuhan pasien (metode *ruqyah*) oleh para praktisi *ruqyah* di Majelis Zikir *Sirathal Mustaqim* Makassar. Rumusan masalah yang peneliti angkat pada tulisan ini yakni bagaimana makna dan cakupan *ruqyah*, bagaimana implementasi ayat-ayat *ruqyah* di Majelis Zikir *Sirathal Mustaqim*, dan bagaimana dampak ayat-ayat *ruqyah* bagi kesembuhan pasien di Majelis Zikir *Sirathal Mustaqim*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui defenisi dari istilah *ruqyah* yang menjadi fenomena di tengah – tengah masyarakat, untuk mengetahui bagaimana implementasi ayat-ayat *ruqyah* di Majelis Zikir *Sirathal Mustaqim* Makassar, dan untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari ayat-ayat (zikir) yang dibacakan oleh praktisi *ruqyah* kepada pasien dalam proses penyembuhannya. Metode yang dipergunakan dalam mengumpulkan data-data dilapangan yaitu metode observasi, interview (wawancara), dan dokumentasi. Adapun instrumen penelitian yang dipergunakan yaitu dengan menggunakan beberapa alat bantu seperti kamera, alat tulis menulis, alat perekam suara dan beberapa alat lainnya ketika akan melaksanakan ketiga metode yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Majelis Zikir *Sirathal Mustaqim* Makassar merupakan salah satu

lembaga dakwah resmi di Kota Makassar yang menggunakan metode pengobatan *ruqyah* sesuai dengan tuntunan syari'at yaitu al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw., Adapun bacaan-bacaan ruqyah di majelis tersebut berdasarkan satu kitab utama yang disebut dengan *Ratib Al-Haddad*. Dimana kitab zikir inilah yang menjadi acuan utama dalam pembacaan ayat-ayat maupun lafaz-lafaz zikir yang disunnahkan oleh Nabi saw., sebagai do'a-do'a yang dapat mengobati dan jalan memohon kesembuhan dari Allah swt.

Kata Kunci: *Majelis Zikir, Ayat-ayat, Ruqyah, Sirathal Mustaqim.*

A. PENDAHULUAN

Dalam hal melihat fenomena sihir, kerasukan, dan gangguan jin yang termasuk kepada penyakit non medis telah menjadi persoalan lumrah di tengah-tengah masyarakat dari berbagai kelas sosial. Praktek pengobatan *ruqyah* yang dahulu hanya dikenal mampu menyembuhkan penyakit non medis kenyataannya sampai hari ini semakin digandrungi oleh masyarakat karena telah mampu mengobati penyakit medis pula seperti hipertensi, diabetes, ginjal, dan lain sebagainya. Pernyataan tersebut sejalan dengan sebuah artikel yang dilansir dalam sebuah situs pemberitaan online yaitu Banjarmasin Post yang sempat diakses oleh peneliti yang menuliskan pernyataan dari seorang praktisi *ruqyah* sekaligus dosen di UIN Antasari Banjarmasin yaitu Ustaz Ruhansyah yang menyatakan bahwa pengobatan *ruqyah* ini dapat menyembuhkan tiga jenis penyakit diantaranya medis, psikologis, dan mistis (gangguan jin). Pasien yang mendatangi klinik Ustaz Ruhansyah memiliki bermacam-macam keluhan. Adapun macam penyakit medisnya seperti hipertensi, diabetes, ginjal sebagaimana yang telah peneliti paparkan sebelumnya. Selain itu ada juga penyakit psikologis seperti gelisah, depresi serta terakhir gangguan Jin. Ustaz Ruhansyah pun kembali menjelaskan bahwa banyak penelitian yang mengungkap bahwa "al Qur'an dapat menyembuhkan penyakit baik fisik maupun mistis". Sedangkan untuk medis biasanya menggunakan teori RPNI (religi, psiko, neuro, imun) atau teori *sound effect*,"imbuhnya. Ustaz

Ruhansyah bahkan mengaku beberapa kali menyembuhkan penderita penyakit ginjal, jantung dan kista tanpa operasi.¹

Antusiasme masyarakat yang semakin meningkat dengan memilih jalur pengobatan alternatif dalam hal ini pengobatan *ruqyah* nyatanya berjalan beriringan dengan semakin menjamurnya praktek-praktek *ruqyah* untuk menyembuhkan penyakit medis maupun non medis khususnya di Kota Makassar. Salah satu faktor penyebabnya yaitu banyaknya pembuktian-pembuktian keberhasilan metode *ruqyah* yang diketahui oleh masyarakat baik melalui tayangan-tayangan televisi, media-media sosial, maupun informasi dari mulut ke mulut. Hal ini serupa dengan pernyataan Ustaz Ruhansyah dalam artikel lainnya di media online yang sama yaitu Banjarmasin Post. Pria yang juga tergabung dalam ARSYI (Asosiasi Ruqyah Syar Iyyah Indonesia), memantau bahwa metode pengobatan *ruqyah* ini mulai naik daun. "Masyarakat mulai lebih tertarik lantaran telah melihatnya dengan tayangan *ruqyah* di sebuah televisi swasta. Alhamdulillah kalau melihat persentasinya, sekarang masyarakat mulai tertarik dengan *ruqyah*. Seperti di Klinik Pondok Sehat Al Wahida, salah satu tolak ukur yang selalu *standby* untuk melayani pasien *ruqyah* yang dari tahun ke tahun meningkat," jelas pria yang tergabung di organisasi ARSYI tersebut.²

Ada beberapa lembaga *ruqyah* populer di Kota Makassar seperti Rehab Hati Makassar, Hamdalah Gowa, Rumah Kesembuhan, dan sebagainya. Fakta dilapangan telah membuktikan bahwa masyarakat perkotaan baik dari kalangan menengah atas maupun menengah kebawah mereka semua berbondong-bondong mendatangi tempat-tempat praktek *ruqyah*, dan fenomena inilah yang setidaknya peneliti sering kali jumpai disalah satu tempat

¹<http://banjarmasin.tribunnews.com/2018/07/08/fenomena-pengobatan-ruqyah-tak-cuma-mengusir-jin-ini-penyakit-kronis-lainnya-yang-bisa-disembuhkan>(di akses melalui jaringan internet pada tanggal 08/Mei/2019, pukul 00.45).

²<http://banjarmasin.tribunnews.com/2018/07/08/ruqyah-di-antara-pengobatan-modern-ruhansyah-sebut-makin-naik-daun-ini-penyebabnya>(di akses melalui jaringan internet pada tanggal 08/mei/2019 pukul 00.48).

praktek *ruqyah* yang berada di tengah-tengah Kota Makassar bernama Majelis Zikir Sirathal Mustaqim yang teretak di Jalan Andi Tonro Raya No.89 yang sudah beroperasi selama hampir 10 tahun lamanya, terhitung mulai tanggal 07 oktober 2009 yang kemudian akta notaris majelis tersebut baru saja diperbaharui pada tanggal 25 Juni 2018 dan telah menangani pasien dari berbagai kalangan dan berbagai daerah di sekitar pulau Sulawesi.

Jika dilihat secara sepintas dari penamaan majelis tersebut sudah nampak jelas bahwa cara menangani pasiennya adalah dengan bacaan-bacaan zikir dan hal ini pula lah yang menjadi sorotan bagi peneliti untuk mengetahui bacaan- bacaan zikir apa sajakah yang dipergunakan dan diakui keutamaannya oleh para praktisi ruqyah di majelis tersebut dalam rangka menangani pasien-pasiennya yang terkena sakit baik itu penyakit medis maupun non medisnya dan apakah jenis pengobatan alternatif semacam ini bisa dibenarkan berdasarkan alasan *syar'i* (sesuai dengan syari'at).

B. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Ruqyah

Kata ruqyah atau ru-ki-ah (*ruqyah*) dalam pengejaan bahasa Indonesia yang peneliti dapat dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti segala yang berhubungan dengan pesona (guna-guna dsb).³ Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani ditinjau dari sisi etimologinya, *ruqyah* berarti permohonan perlindungan, atau ayat-ayat, zikir-zikir dan do'a-do'a yang dibacakan kepada orang yang sakit.⁴

Sedang menurut terminologi syari'at, *ruqyah* berarti bacaan-bacaan untuk pengobatan yang *syar'i* atau berdasarkan nash-nash yang pasti dan shahih yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah sesuai dengan ketentuan-ketentuan serta tatacara yang telah disepakati oleh ulama. *Ruqyah* dinamakan juga dengan kata *Aza'im*

³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: PT.Gramedia 2008) h. 966.

⁴Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari*,(Jakarta: Pustaka Imam as-Syafie, 2016), Juz X. h. 196.

yaitu bentuk plural dari kata *Azimah*, yang dikenal dalam bahasa Indonesia dengan azimat-azimat atau jimat-jimat.⁵

Muhammad Quraish Shihab sendiri menjelaskan *ruqyah* ini di dalam buku yang berjudul "*Wawasan Al-Qur'an tentang Do'a dan Zikir*" bahwa salah satu bentuk do'a adalah apa yang dinamai *ruqyah*. Kata *ruqyah* sendiri dalam kamus bahasa Arab diartikan sebagai *perlindungan*. *Ruqyah* juga diartikan sebagai *mantra*, yakni kalimat-kaimat yang dianggap berpotensi mendatangkan daya gaib atau susunan kata yang berunsur puisi yang dianggap mengandung kekuatan gaib. Mantra dibaca oleh yang memercayai guna meminta bantuan kekuatan yang melebihi kekuatan natural, guna meraih manfaat atau menampik mudharat. Demikian yang termuat dalam kamus *al-Munjid*. Adapun dalam kamus *al-Mu'jam al-Wasith*, kata *raqa-ruqyat* diartikan sebagai (memohonkan perlindungan) terhadap orang sakit yang di *ruqyah*, misalnya dengan berucap "Dengan nama Allah saya meruqyahmu dan semoga Allah menyembuhkanmu".

Dalam masyarakat Arab, bahkan masyarakat lain termasuk masyarakat Indonesia -- khususnya pada masa silam -- kepercayaan tentang kegunaan mantra cukup luas. Mantra dinilai sebagai salah satu cara pengobatan.⁶ Lebih lanjut, Muhammad Quraish Shihab mengemukakan di dalam bab dan tema yang sama bahwa dalam pandangan ulama kata *ruqyah* ini telah disinggung di dalam al-Qur'an dan terdapat satu kata yang seakar dengan *ruqyah/mantra*, yaitu dalam firman-Nya pada QS al-Qiyamah/75: 27 yang berbunyi sebagai berikut:

وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ

Terjemahnya:

"Dan dikatakan (kepadanya): "Siapakah yang dapat menyembuhkan?"⁷

⁵Ummu Abdillah Hanien az-Zarqaa", *Terapi Pengobatan dengan Ruqyah Syar'iyah*, (Jakarta: el-Posowy, 2005), h. 6.

⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Do'a dan Zikir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2018), h.325-326.

⁷Departemen Agama R.I., *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Al-Quran, 2013), h.578.

Ayat tersebut berbicara tentang orang yang selama ini sangat durhaka dan mencintai kehidupan duniawi dan ketika nyawanya telah mendesak sehingga sampai ke kerongkongan, maka ketika itu gelisahlah semua yang mencintainya dan saat itu, menurut Allah swt., situasi yang sakit itu sudah sangat kritis: (وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ) yakni *dan dikatakanlah siapkah* (yang dapat membacakan *ruqyah* dan berperan sebagai) *penyembuh* (yang mantap pengalaman dan pengetahuannya sehingga yang sedang dalam sakratul maut ini dapat sembuh? Yakni, tidak ada seorangpun yang dapat). Sementara ulama memahami kata (رَاقٍ) *raq'* pada ayat di atas dalam arti *naik*, sehingga menurut mereka ayat ini tidak memiliki kaitan sedikitpun dengan *ruqyah*. Karena ketika itu ia berarti *Siapakah yang membawa naik ruqyah?* Apakah Malaikat rahmat atau Malaikat siksa.⁸

Namun di dalam bukunya, Muhammad Quraish Shihab dengan jelas menyatakan ketidak sependapatannya dengan beberapa ulama yang memahami kata (رَاقٍ) *raq'* tersebut dalam arti *naik*. Selanjutnya dijelaskan bahwa pemahaman tentang kata “*naik*” dalam ayat tersebut bukan saja karena ketinggian dan arah atas hanya menggambarkan kemuliaan dan surga, bukan penghinaan dan neraka, sehingga tidak tepat dinyatakan bahwa malaikat siksa yang akan mengangkatnya ke langit. Tidak hanya itu, tetapi juga karena ayat berikut berbicara tentang sifat buruk yang disandang oleh yang bersangkutan, yakni tidak membenarkan ajaran agama dan tidak pula shalat, sehingga tidak tepat bila ada keraguan menyangkut siapa yang mengantar ruhnyanya. Kendati demikian, kata *ruqyah* tidak boleh dipahami dalam arti mantra sebagaimana dimaksud oleh mereka yang memercayainya sebagai kalimat – kalimat yang memiliki kekuatan magis. Ia seharusnya diartikan sebagai salah satu sebab yang *menyembuhkan* atas izin Allah swt., ia bukan penyembuh melainkan ia hanyalah kalimat – kalimat yang diajarkan atau dibenarkan Nabi untuk diucapkan dalam rangka memohon kepada Allah swt., dan

⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Do'a dan Zikir*, h. 326-327.

bahwa pengaruhnya berpulang semata – mata kepada kehendak Allah swt., Yang Maha Kuasa. Boleh jadi penggunaan kata tersebut pada ayat ini bertujuan menunjukkan kepada orang – orang yang selama ini percaya pada mantra bahwa mantra apapun yang mereka baca tidak akan mampu menghalangi datangnya kematian. Kepercayaan yang demikian kuat di kalangan masyarakat yang ditemui al-Qur’an menjadikan Allah swt., dan Rasul-Nya menggunakan kata tersebut, tetapi dengan mengubah makna semantiknya sehingga sejalan dengan aqidah Islam.⁹ Dengan demikian, kata *ruqyah* telah di-Islamkan oleh al-Qur’an melalui pengajaran Nabi Muhammad saw., serta pengamalan beliau dan sahabat-sahabat beliau. Karena itu pula maka kita dapat berkata bahwa ada *ruqyah* yang dibenarkan agama dan ada pula yang ditolakny.¹⁰

Dalam memahami berbagai penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa *ruqyah* adalah salah satu jenis pengobatan alternatif yang mempergunakan ayat-ayat suci al-Qur’an maupun bacaan-bacaan zikir tertentu yang di sunnahkan oleh Rasulullah saw., untuk diamalkan dan dimaksudkan sebagai obat/pengobat ataupun penawar dari penyakit yang di derita, juga sebagai bentuk permohonan kesembuhan seorang hamba kepada Allah swt. atas segala macam keburukan yang menimpa dalam hal ini adalah sakit/penyakit medis maupun non medis. Sebagaimana dalam sebuah hadis yang telah sebelumnya dipaparkan oleh penulis dalam bab sebelumnya yaitu *dawa’* yang berarti obat, kemudian dalam QS.

⁹Banyak kata pada masa sebelum Islam yang digunakan oleh masyarakat Arab dalam makna tertentu. Tetapi di ubah makna semantik-nya oleh Al-Qur’an atau Sunnah. Karena itu pula dikenal apa yang dinamai Hakikat Lughawiyah yakni makna kebahasaan, Hakikat ‘Urfiyah, yakni pengertian sehari-hari, dan Hakikat Syar’iyah, yakni pengertian-nya menurut ajaran agama. Kata shalat, misalnya, secara bahasa berarti do’a, tetapi pada firman-Nya “aqimu ash-shalaah” telah beralih maknanya menjadi “Ucapan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam”. Memang setiap kata adalah wadah yang mengandung isi. Nah, intinya itulah yang diubah, dan karena itu pula setiap kata bagaimana makhluk hidup, dapat berkembang dan juga bisa mati. Dalam perkembangannya itu, terjadi perubahan (perluasan, penyempitan, atau penghilangan) makna.

¹⁰M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an tentang Do’a dan Zikir*, h. 327-328.

al-Isra' disebut dengan *syifa'* yang berarti penawar bagi sakit yang dialami oleh seorang hamba dimana Allah swt., telah berjanji bahwa pasti disetiap sakit yang ada pun telah diciptakan obatnya (*dawa'*) yang menjadi penawar (*syifa'*) dari rasa sakit yang dialami oleh makhluk-Nya dalam hal ini manusia. Dalam hal ini fungsi *ruqyah* adalah sebagai pengobat dari sakit yang di derita oleh seseorang.

2. Bentuk- Bentuk Pengobatan Ruqyah

a. Ruqyah Syar'iyah

Pada hakikatnya *Ruqyah Syar'iyah* ini merupakan metode pengobatan Rasulullah saw., baik yang berkaitan dengan penyakit fisik, kejiwaan dan non medis. Walau demikian, harus ditanamkan pula keyakinan bahwa Allah swt., jualah yang sesungguhnya berkuasa menurunkan sesuatu penyakit dan hanya Allah pulalah yang dapat menyembuhkannya.¹¹

Said bin Ali al-Qahtani dalam bukunya yang berjudul "*Dari al-Quran dan Hadis*" menjelaskan bahwa terdapat dua jenis *ruqyah* dalam Islam yaitu. *Pertama, Ruqyah Syar'iyah*. Bentuk pengobatan *ruqyah* inilah yang diperbolehkan (di syari'atkan) karena bacaan-bacaannya sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah., adapun kesembuhan hanya disandarkan kepada Allah swt., bukan dari orang pintar, paranormal, penasihat spiritual, orang tua, dukun dan sebagainya.¹²Syeikh Muhammad al-Tamimi Rahimahullah dalam *Kitab al-Tauhid* mendefinisikan *Ruqyah Syar'iyah* yakni, "*penyembuhan suatu penyakit dengan pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an, do'a-do'a atau jampi-jampi (yang syar'i)*".¹³

¹¹Muhammad Faiz bin Mohd Nazri, "*Fungsi Ruqyah Syar'iyah Dalam Mengobati Penyakit Non Medis*", Tulisan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh (Darussalam: Perpustakaan Pusat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018), h. 4.

¹²Muhammad Faiz bin Mohd Nazri, "*Fungsi Ruqyah Syar'iyah Dalam Mengobati Penyakit Non Medis*", Tulisan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, h. 3.

¹³Irfan Ramadhan al-Raqiy, *Menyingkap Jin & Dukun "Hitam Putih"* Indonesia, (Surabaya: Halim Jaya, 2011), h. 394.

Namun, definisi yang lebih lengkap tentang istilah *ruqyahsyar'iyah* ini yang memenuhi aspek *jami'dan mani'* adalah definisi yang di paparkan oleh al-Juraniy yaitu, "*Ruqyah Syar'iyah* adalah do'a perlindungan dan pencegahan bagi orang yang sakit dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an al-Karim, asma-asma Allah swt., sifat-sifat-Nya, dan do'a-do'a yang bukan berbahasa Arab yang dipahami makna-maknanya dengan hembusan nafas (mengandung sedikit air ludah) untuk menghilangkan penderitaan dan penyakit".¹⁴

Hembusan nafas dalam terapi ruqyah sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani berpengaruh *bi idznillah*, yang maksudnya adalah "Manfaat dari tiupan itu untuk mencari berkah dengan basahnya mulut dan udaran orang yang baru saja berzikir, sebagaimana seseorang mencari berkah dengan menyiramkan atau menuliskan lafaz-lafaz zikir".¹⁵

Terkait dengan istilah *ruqyah (al-ruqyah)* yang disandingkan dengan sifat *syar'iyah (al-syar'iyah)*, dalam pemahaman penulis merupakan istilah yang dimunculkan oleh para ulama untuk mempertegaskan batasan antara praktek *ruqyah* yang haq dan *ruqyah* yang batil dan memberi kefahaman yang jelas kepada umat Islam akan makna *ruqyah* yang benar.¹⁶

Adapun Muhammad Faiz dalam tulisannya memaparkan beberapa jenis-jenis *ruqyahsyar'iyah*, antara lain:

- a. *Ruqyah* dengan do'a.
- b. *Ruqyah* dengan basmalah dan *isti'adza* sambil meletakkan tangan pada bahagian yang sakit.
- c. Meniup (nafas) di kedua tangan sambil membaca *mu'awidzat*.

¹⁴Al-Jawrani Abi al-A'liyah Muhammad Ibn Yusuf, *al-Ruqyah al-Syar'iyah Min al-Kitab WaAl-Sunnah al-Nabawiyah*, (Amman: Dar al-Nafa'is, 2007), h. 26.

¹⁵Irfan Ramadhan al-Raqiy, *Menyingkap Jin & Dukun "Hitam Putih"* Indonesia, h. 396.

¹⁶Muhammad Faiz bin Mohd Nazri, "*Fungsi Ruqyah Syar'iyah Dalam Mengobati Penyakit Non Medis*", Tulisan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, h. 12-13.

- d. *Ruqyah* dengan membaca QS. al-Fatihah dengan mengumpulkan air liur dan meludahkannya.
- e. Membaca al-Qur'an pada air atau menuliskannya pada sesuatu dan diletakkan di air kemudian meminumnya atau mandi dengannya.

Terdapat tiga manfaat pengobatan dengan menggunakan *ruqyahsyar'iyah* sebagaimana dinyatakan oleh Perdana Akhmad dalam bukunya yang berjudul *Quranic Healing Teknologi Penyembuhan Qur'ani* yaitu:¹⁷

1. *Ruqyah Syar'iyah* dapat membantu memberikan jalan keluar yang Islami kepada orang-orang yang sedang mengalami permasalahan hidup, baik berupa penyakit alamiah maupun penyakit akibat sihir agar terhindar dan terlepas dari tipu daya jin dan setan.
2. Mengajak orang-orang yang belum mengetahui jalan syari'at agar menyelesaikan masalahnya secara cerdas dengan kembali kepada al-Quran dan dapat melindunginya dari hal-hal negatif yang mengancam.
3. Menyelesaikan masalah dengan tidak menimbulkan masalah baru, berupa fitnah yang menimpa hati, fitnah syahwat dan syubhat, fitnah kesalahan dan kesesatan, fitnah maksiat dan *bid'ah*, fitnah kezaliman dan kebodohan yang mengakibatkan rusaknya ilmu, pandangan, pengetahuan dan keyakinan kepada Allah swt.¹⁸

Peneliti kemudian dapat menyimpulkan dari berbagai pemaparan-pemaparan di atas nampaknya sejalan dengan apa yang dipraktekkan di Majelis Zikir *Sirathal Mustaqim* Makassar yang menjadi fokus penelitian yang menjalankan praktek *ruqyah* dengan menggunakan bacaan-bacaan zikir yang berasal dari al-Qur'an dan al-Sunnah yang terhimpun dalam sebuah kitab zikir yang menjadi ciri

¹⁷Perdana Akhmad, *Quranic Healing Teknologi (Teknologi Penyembuhan Qur'ani)*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Semesta, 2014), h. 4.

¹⁸Perdana Akhmad, *Quranic Healing Teknologi (Teknologi Penyembuhan Qur'ani)*, h. 6.

khasnya yaitu *Ratib Al-Haddad* dan telah menangani pasien dari berbagai daerah dengan keluhan penyakit yang beragam baik itu medis maupun non medis.

b. *Ruqyah Syirkiyyah*

Bentuk pengobatan ruqyah yang *kedua* menurut Said bin Ali al-Qahtani yaitu *ruqyah syirkiyyah* adalah bentuk pengobatan *ruqyah* yang tidak dibenarkan dalam Islam sebab di dalamnya mengandung kesyirikan dengan mengundang setan yang terlaknat serta menjauhkan diri dari Allah swt.¹⁹ Lebih lanjut peneliti melansir dari sebuah artikel yang mengulas tentang jenis *ruqyah* tersebut menyatakan bahwa *ruqyahsyirkiyyah* (syirik) ini merupakan jenis terapi pengobatan yang biasanya dipraktekkan oleh para dukun maupun paranormal yang di dalamnya terdapat unsur-unsur syirik seperti membacakan mantra-mantra yang bukan berasal dari al-Qur'an maupun hadis, dan menggunakan benda-benda seperti jimat, sesajen, dan lain sebagainya sebagai media pengobatannya. Hingga saat ini pun masih banyak kita jumpai praktek-praktek terapi yang berasal dari para dukun serta paranormal yang dikemas dengan kemasan terapi yang agamis dan modernis yang tujuannya adalah menipu masyarakat.

Biasanya para dukun dan paranormal yang mengadakan praktek-praktek tersebut mengaku bahwa mereka bisa mengetahui hal-hal gaib melalui ilmu yang selama ini mereka pelajari, sehingga seakan-akan mereka itu lebih baik dari pada Rasulullah saw., padahal sejatinya kegaiban itu hanyalah milik Allah swt., semata dan hanya diberitahukan kepada Rasul yang diridhai-Nya sebagaimana yang termaktub dalam firman-Nya QS al-Jin/{72: 26-27 yang berbunyi sebagai berikut:²⁰

¹⁹Muhammad Faiz bin Mohd Nazri, "*Fungsi Ruqyah Syar'iyah Dalam Mengobati Penyakit Non Medis*", Tulisan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh , h. 3.

²⁰<https://dalamislam.com/landasan-agama/aqidah/ruqyah> (di akses melalui jaringan internet pada tangga 14/052019 pukul 01:12)

عَالَمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا (26) إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِنْ رَسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ
مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا (27)

Terjemahnya:

“(Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang ghoib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghoib itu itu kecuali kepada Rasul yang diridoi-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjagaan (malaikat) di hadapan dan dibelakangnya.”²¹

Adapun ciri – ciriruqyahsyirkiiyyah antara lain:

- a. Memakai media jin
- b. Bacaan atau tata caranya mengandung kesyirikan.
- c. Menggunakan benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan gaib
- d. Memakai kekuatan tenaga dalam
- e. Meminta syarat-syarat tertentu yang tidak ada dasar syari'atnya dan juga tidak rasional
- f. Bacaan yang dibaca tidak terdengar dengan jelas
- g. Memakai perhitungan-perhitungan yang tidak rasional
- h. Mengaku bisa menerawang tempat yang jauh atau meramalkan sesuatu yang belum terjadi pada diri si pasien atau mengetahui kejadian-kejadian masa lalu dari si pasien
- i. Mengaku bisa meramal dengan menggunakan kartu atau primbon atau lainnya.
- j. Melakukan terapi pengobatan di tempat-tempat keramat
- k. Mengaku bisa melihat makhluk halus
- l. Mengaku melakukan pengobatan dengan memakai karomah para wali atau orang soleh yang sudah meninggal.
- m. Mengaku bisa mengobati dari jarakjauh
- n. Mengaku memperoleh kemampuannya tersebut karena telah melakukan ritual yang aneh (subhat) atau bahkan melanggar syariat Islam dan bahkan berlebih-lebihan

²¹Departemen Agama R.I, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, h. 573.

- o. Mengaku bisa menundukkan Jin, bahkan bisa memasukkan ke dalam botol dan masih banyak lagi.²²

C. Gambaran Umum Majelis Zikir *Sirathal Mustaqim* Makassar

Majelis Zikir *Sirathal Mustaqim* Makassar terletak di pusat Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan Indonesia, tepatnya di Jalan Andi Tonro Raya No.89 Kelurahan Kecamatan Kota Makassar. Majelis tersebut merupakan satu-satunya majelis yang terletak di Jalan Andi Tonro Raya. Letaknya tepat berada di depan Pemakaman Umum (nama pemakaman). Lokasi Majelis ini juga bersampingan dengan sebuah toko parfum bernama Berkah Wangi yang terletak di sebelah kiri majelis dan sebuah lorong yang bernama jalan Andi Tonro V yang terletak tepat di sebelah kanan Majelis Zikir *Sirathal Mustaqim* Makassar. Majelis ini juga memiliki letak yang cukup strategis karena tepat berada di pusat perkotaan. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor yang menyebabkan majelis tersebut banyak dikunjungi oleh masyarakat perKotaan sebab letaknya yang mudah dijangkau.

Majelis Zikir *Sirathal Mustaqim* Makassar adalah lembaga yang bergerak dibidang keagamaan. Sebagaimana namanya yaitu majelis zikir maka tempat tersebut menjadi salah satu alternatif bagi warga masyarakat di Kota Makassar untuk melakukan kegiatan ibadah dalam hal ini adalah zikir berjama'ah. Namun, tidak hanya masyarakat diperKotaan saja yang menghadiri majelis tersebut nyatanya jama'ah yang hadir beberapa dari daerah yang jaraknya cukup jauh dari Kota Makassar misalnya dari kabupaten Maros, Pangkep, Jeneponto, Bone, dan berbagai daerah lainnya di provinsi Sulawesi Selatan ini. Adapun jama'ah yang datang dari berbagai daerah tersebut nyatanya tidak hanya datang untuk ikut melaksanakan zikir berjama'ah saja, ada niat lain yang melatar belakangnya yaitu ingin mendapatkan pengobatan *ruqyah* dari

²²<https://www.kompasiana.com/azizamin/5a3c7c9acaf7db395c2807d4/perbedaan-ruqyah-syar-iyah-dan-ruqyah-syirkiyyah?page=2>(di akses melalui jaringan internet pada tanggal 14/052019 pukul 01:07).

pimpinan majelis dan para praktisi pengobatan *ruqyah* di majelis tersebut.

Sebagaimana yang diketahui bahwa Majelis Zikir *Sirathal Mustaqim* Makassar tidak hanya menjadikan lembaganya sebagai tempat berzikir saja melainkan sebagai sarana untuk melaksanakan pengobatan *ruqyah* juga yang menjadi salah satu keunikan yang dimiliki oleh majelis tersebut.

Majelis Zikir *Sirathal Mustaqim* Makassar ini didirikan oleh Al Habib Hamid bin Muhammad Al-Hamid sejak tahun 1992 di Pondok Gede Jakarta Timur dan didirikan di Kota Makassar pada tanggal 07 Oktober 2009. Sejak tahun 2009 sampai saat ini majelis tersebut masih beroperasi bahkan semakin hari jama'ah zikir dan pasien ruqyahnya pun semakin meningkat. Sebagaimana apa yang disampaikan oleh Koordinator jama'ah majelis tersebut yang mengemukakan bahwa jama'ah Majelis Zikir *Sirathal Mustaqim* ini semakin bertambah apalagi selama majelis tersebut mengaktifkan kembali cabangnya yang bertempat di Jl. Rajawali yang rutin diadakan zikir secara berjama'ah di setiap hari rabu (malam kamis), kemudian jadwal zikir di majelis pusat (Jl. Andi Tonro No.89) juga ditambah selama 2 kali dalam sepekan yaitu pada hari kamis (malam jum'at) dan pada hari ahad (malam senin) yang notabenenya menjadi jadwal tetap.

Terkait dengan jumlah anggota yang tercatat secara resmi dan telah memiliki kartu anggota sebagai jama'ah tetap yaitu sebanyak 126 orang. Namun jumlah ini adalah jumlah jama'ah yang dapat disebut dengan jama'ah senior yang sudah mengikuti kegiatan majelis zikir selama 10 – 5 tahun terakhir yaitu sejak didirikannya Majelis Zikir *Sirathal Mustaqim* Makassar sampai hari ini. Sedangkan, jama'ah yang baru bergabung dalam kurun waktu 2 tahun terakhir belum sempat dibuatkan kartu anggota sehingga jumlah keseluruhan dari jama'ah majelis tersebut secara pasti belum dapat diketahui. Faktor yang lain juga di dukung oleh pembenahan struktur organisasi yang semakin membaik dengan dibuatnya divisi-divisi tambahan. Adapun terkait dengan praktisi *ruqyah* yang dimiliki oleh

Majelis Zikir *Sirathal Mustaqim* Makassar berjumlah 20 orang dengan tim inti sebanyak 5 orang selain dari pimpinan majelis itu sendiri.

Dalam perkembangannya Majelis Zikir *Sirathal Mustaqim* Makassar telah memperbaharui akta notarisnya pada tanggal 02 Juli 2018. Adanya perubahan akta notaris tersebut nyatanya ikut mempengaruhi perubahan nama yang secara resmi di daftarkan pada akta notaris pertama yaitu Yayasan Majelis Ilmu, Do'a, dan Zikir *Sirathal Mustaqim* Makassar yang setelah di perbaharui akta notarisnya berubah menjadi Pusat Lembaga Ilmu dan Dakwah *Sirathal Mustaqim* Makassar. Namun, sebutan akrab dari lembaga ini adalah Majelis Zikir *Sirathal Mustaqim* Makassar sebagaimana yang dipaparkan oleh pimpinannya yaitu Al Habib Hamid.

D. Ayat-Ayat al-Qur'an yang dipergunakan dalam Ruqyah di Majelis Zikir Shiratal Mustaqim Makassar

Sebagaimana yang diketahui bahwa sebagian besar dari bacaan-bacaan yang dipergunakan oleh para praktisi ruqyah di Majelis Zikir *Sirathal Mustaqim* adalah kumpulan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi saw., yang terhimpun dalam satu kitab yang disebut dengan *Ratib Al-Haddad* yang dikarang/disusun oleh Al Imam Abdullah bin Alwi Al-Haddad.

Menurut Al Habib Hamid selaku pimpinan dan salah satu orang yang mengamalkan isi dari kitab *Ratib Al-Haddad* ini menegaskan bahwa kitab *Ratib Al-Haddad* ini merupakan bacaan yang sangat baik untuk dijadikan wirid dalam kehidupan sehari-hari dimana Imam Al-Haddad sendiri selaku penyusun dari kitab tersebut mengatakan bahwa "barang siapa yang mengamalkan zikir-zikir yang ada didalamnya (*Ratib Al-Haddad*) maka apabila ia sakit akan diberi kesembuhan dan apabila ia sedang susah maka ia akan diberi kemudahan."

Lebih lanjut Al Habib Hamid juga menuturkan bahwa *Ratib Al-Haddad* ini dapat dijadikan wasilah (perantara) untuk memohon perlindungan Allah swt., dari segala marabahaya. Selain itu *Ratib Al-Haddad* juga berfungsi untuk mengobati penyakit medis maupun non

medis yang diderita oleh seseorang. Bacaan ratib ini juga merupakan amalan para wali-wali Allah, dan sangat masyhur dipergunakan sebagai pengobatan.

Sebagaimana salah satu sejarah dari *Ratib Al-Haddad* ini yang dipaparkan oleh Al Habib Hamid dalam wawancaranya kepada peneliti menerangkan bahwa pada waktu *Ratib Al-Haddad* ini telah dikarang oleh Al Imam Abdullah bin Alwi Al-Haddad kemudian sebuah negeri yang berada tiddak jauh dari kotanya dilanda wabah penyakit yang sangat dahsyat, kemudian salah seorang dari penduduk negeri tersebut berinisiatif untuk mendatangi orang yang menyusun kitab *Ratib Al-Haddad* yaitu Imam Abdullah bin Alwi Al Haddad untuk meminta amalan do'a agar dapat disembuhkan oleh Allah swt., dari wabah penyakit tersebut. Kemudian Imam Abdullah pun mengijazahkan bacaan ratib tersebut kepada salah satu penduduk kampung yang mendatangnya. Sampai akhirnya dibacakanlah *Ratib Al-Haddad* di negeri itu yang kemudian membuat orang-orang yang terdampak wabah penyakit akhirnya sembuh dari penyakit tersebut. Sehingga masyhurlah kisah ini yang menjadi salah satu *hujjah* bagi yang mengamalkan *Ratib Al-Haddad* ini untuk menggunakannya sebagai bacaan yang dapat mengobati orang yang sakit sebagaimana apa yang diyakini oleh pimpinan Majelis Zikir *Sirathal Mustaqim* Makassar yaitu Al Habib Hamid.

Dalam kitab zikir *Ratib Al-Haddad* yang di susun oleh tim Majelis Zikir *Sirathal Mustaqim* Makassar yang berjudul "*Buku Tuntunan Do'a, Zikir & Wirid*" pada bagian kata pengantar buku tersebut mengemukakan hal yang senada dengan apa yang sudah peneliti dapatkan dari keterangan-keterangan pimpinan majelis tersebut yaitu Al Habib Hamid.

Lebih lanjut dalam buku tersebut diterangkan bahwa *Ratib Al Haddad* sudah menjadi zikir yang sangat masyhur dikenal oleh hampir seluruh umat Islam diseluruh dunia termasuk di

Indonesia. Semenjak dahulu *Ratib Al-Haddad* ini banyak dibaca dan diamalkan di masyarakat perkotaan maupun di pedesaan.²³

Salah satu lembaga pesantren yang merutinkan pembacaan *Ratib Al Haddad* di setiap subuh sebagaimana yang peneliti temukan sendiri yaitu di Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an (PPTQ) Putri Halaqah Hafizah Al Imam Ashim Makassar yang terletak di Komp. Skarda N2 yang terletak di tengah-tengah Kota Makassar juga seperti Majelis Zikir *Sirathal Mustaqim* Makassar.

Kemudian dalam buku yang sama dan pada bagian yang sama menerangkan bahwa setiap bacaan zikir yang ada pada *Ratib Al Haddad* semuanya bersandar pada nash-nash Al-Qur'an dan Hadis Nabi saw. Sehingga tidak ada keraguan lagi bagi setiap orang yang akan mengamalkannya, sebab dengan mengamalkan bacaan ratib tersebut secara terus menerus/rutin (*istiqamah*) akan mendapatkan keuntungan baik bagi dunia dan akhiratnya.

Sebagaimana keutamaan-keutamaan ratib ini yang diungkapkan dalam kitab syarah *Ratib Al-Haddad* bahwa suatu daerah akan menjadi aman apabila selalu dibacakan ratib tersebut. Di samping itu, terdapat keutamaan-keutamaan lainnya yaitu dengan membaca ratib dapat menghindarkan dari berbagai musibah dan bencana, mencegah dari berbagai gangguan jin maupun sihir, dapat membentengi diri dari berbagai macam kejahatan, dapat memudahkan datangnya rezeki, dapat mengobati berbagai macam penyakit baik medis maupun non medis, dan berbagai macam keutamaan-keutamaan lainnya.²⁴

Terkait dengan alasan yang melatar belakangi Al Habib Hamid selaku pimpinan majelis yang berinisiatif menjadikan bacaan *Ratib Al Haddad* sebagai bacaan *ruqyah* maka peneliti mendapatkan jawaban langsung dari Al Habib Hamid dimana ia menjelaskan dalam sesi

²³Al Habib Hamid bin Muhammad Al Hamid, "*Buku Tuntunan Do'a, Dzikir & Wirid*" (Makassar: Tim Penerbit Majelis Zikir Siratal Mustaqim Makassar) 2018, h. 9.

²⁴Al Habib Hamid bin Muhammad Al Hamid, "*Buku Tuntunan Do'a, Dzikir & Wirid*" (Makassar: Tim Penerbit Majelis Zikir Siratal Mustaqim Makassar) 2018, h. 9.

wawancaranya bahwa *Ratib Al Haddad* mengandung bacaan-bacaan yang memang dapat dipergunakan untuk mengobati sebab menurutnya dalam metode pengobatan *ruqyah*. Yang pertama, haruslah terlebih dahulu dibacakan *ummul qur'an* yaitu QS. Al-Fatihah dimana QS.al-Fatihah ini termuat di dalam kitab *Ratib Al Haddad*. Yang kedua, bacaan ruqyah juga termasuk dari *Ayat al-Qursy* yaitu QS.al-Baqarah/02: 255 dimana bacaan ini juga terdapat di dalam kitab *Ratib Al Haddad*. Yang ketiga, 2 ayat terakhir ari QS.al-Baqarah/02 yaitu ayat 285-286 dimana bacaan ini memang terkenal memiliki keutamaan sebagai penyembuh (obat) dan juga terkandung di dalam kitab *Ratib Al Haddad*. Yang Keempat, bacaan ruqyah harus terdapat bacaan yang masyhur dikenal dengan sebutan “tiga qul” atau istilah *Al-Mu' awwidzatain* yaitu QS.al-Ikhlash/112, QS. al-Falaq'/113, dan QS. an-Nass/114 yang kesemuanya juga terdapat pada kitab *Ratib Al-Haddad* sehingga Al Habib Hamid mantap memilih bacaan ratib tersebut sebagai rujukan utama dalam metode penyembuhannya (ruqyah).

Adapun perincian dari ayat-ayat al-Qur'an yang sudah disebutkan sebelumnya, dimana ayat-ayat tersebut terkandung di dalam *Ratib Al-Haddad* antara lain:

1. al-Fatihah
2. Ayat Kursi (QS. al-Baqarah/2: 255)
3. QS. al-Baqarah/2: 285-286
4. QS. al-Ikhlash
5. QS. al-Falaq
6. QS. an-Nass

Setelah perincian ayat-ayat di atas nyatanya beberapa bacaan di dalam kitab *Ratib Al-Haddad* hampir serupa dengan bacaan-bacaan yang termaktub dalam kitab zikir yang disebut dengan *Al-Ma'tsurat Al-Sughras*. Sebagaimana yang tercantum dalam sebuah jurnal kajian *living qur'an* yang berjudul “*Studi Kasus Pembacaan al-Ma'tsurat di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu*” karya Syahrul Rahman yang merincikan isi dari ayat-ayat al-Qur'an yang termasuk kedalam bacaan zikir *al-Ma'tsurat* yakni QS.al-Fatihah/1: 1-7, QS. al-Baqarah/2: 1-5, QS. al-Baqarah/2: 255-257, QS.

al-Baqarah/2: 284-286, QS. al-Ikhlâs/112: 1-4, QS. al-Falaq/113: 1-5, QS. an-Nass/114: 1-6.²⁵

Definisi dari *al-Ma'tsurat* itu sendiri jika ditinjau dari sisi bahasa merupakan bentuk plural dari *al-ma'tsur* yang seakar kata dengan kata "*atsar*" yaitu sesuatu yang dinukilkan dari ayat al-Qur'an, dari hadis Rasulullah saw., dari sahabat, dan sebagian ulama ada yang menganggap perkataan *tabi'in* termasuk bahagian dari *atsar*. Sedangkan yang dimaksud dengan *al-Ma'tsurat* di sini merupakan kumpulan bacaan zikir yang dipilih oleh Hasan al-Banna selaku penyusun dari kitab zikir *al-Ma'tsurat* dimana berisi sejumlah ayat al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw. Hasan al-Banna sendiri merupakan seorang berkebangsaan Mesir yang lahir pada tahun 1906 M. Dia merupakan tokoh yang mencetuskan pergerakan Ikhwan al-Muslimin, yaitu sebuah pergerakan yang mengajak kepada Allah swt. dengan memberantas kebodohan serta memperkuat setiap potensi yang telah diberikan Allah swt. kepada manusia muslim berupa memperkuat kecerdasan, menguatkan tingkat keimanan dan ketakwaan, serta memperkuat fisik. Pergerakan dakwah yang dibentuk al-Banna mulai merambah dunia internasional, termasuk Indonesia.

Al-Ma'tsurat yang berkembang di tengah masyarakat terbagi menjadi dua bagian, Pertama *al-Ma'tsurat al-Kubrah* yang lebih banyak mencantumkan bacaan-bacaan dari kedua sumber yaitu Al-Qur'an dan Hadis, sedang *al-Ma'tsurat al-Sughrah* mencantumkan lebih sedikit dari bacaan-bacaan tersebut yakni beberapa bacaan dari ayat Al-Qur'an yang telah dijelaskan sebelumnya.²⁶ Selain dari pada

²⁵Syahrul Rahman, Living Qur'an: *Studi Kasus Pembacaan al-Ma'tsurat di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu*, Jurnal Institut Sains al-Qur'an Syaikh Ibrahim Rokan Hulu Vol. IV, No. 2, Oktober 2016, ejournal.fiaunisi.ac.id/index.php/syahadah/article/view/119/111

, h.64. (di akses melalui jaringan internet pada tanggal 01, Agustus, 2019 pukul 13.20).

²⁶Syahrul Rahman, Living Qur'an: *Studi Kasus Pembacaan al-Ma'tsurat di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu*, Jurnal Institut Sains al-Qur'an Syaikh Ibrahim Rokan Hulu Vol. IV, No. 2, Oktober 2016,

ayat-ayat al-Qur'an yang terkandung didalam kitab *Ratib Al-Haddad* di atas nyatanya ada pula beberapa ayat-ayat dari al-Qur'an selain dari pada yang terkandung di dalam ratib tersebut yang juga dipergunakan oleh Al Habib Hamid sebagai bacaan untuk mengobati/meruqyah pasien yaitu antara lain:

1. QS. al-Baqarah/2: 27-48
2. QS. Ali-Imran/03: 51-71
3. QS. al-A'raf/7: 34-39

Setelah peneliti mengemukakan tentang ayat-ayat yang dipergunakan dalam prosesi *ruqyah* di Majelis Zikir *Sirathal Mustaqim* Makassar, maka selanjutnya peneliti akan memaparkan terkait dengan bentuk-bentuk pengobatan *ruqyah* di Majelis Zikir *Sirathal Mustaqim* Makassar yaitu ada 3 (tiga) macam, diantaranya sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan metode air *ruqyah* dimana air tersebut dibacakan do'a-do'a *ruqyah* yang berasal dari al-Qur'an dan Hadis serta bacaan zikir lainnya dan kemudian ditiupkan ke dalam air tersebut yang sudah sebelumnya diniatkan atas nama pasien dengan keluhan penyakit yang sudah disebutkan sebelumnya. Adapun cara meminum air *ruqyah* oleh pasien setelah air tersebut dibacakan do'a yaitu dengan memabca basmalah sebanyak 3 kali dan shalawat sebanyak 3 kali. Bilangan dari bacaan basmalah dan shalawat ini dapat bertambah sesuai dengan instruksi dari Al Habib Hamid yang mendo'akan air tersebut.
2. Dengan menggunakan metode mandi air daun bidara atau boleh juga dengan air yang langsung diambil dari salah satu sumber mata air yang diketahui dan kemudian dibacakan dengan ayat-ayat *ruqyah* oleh praktisi *ruqyah* dalam hal ini adalah Al Habib

ejournal.fiajunisi.ac.id/index.php/syahadah/article/view/119/111_h.63. (di akses melalui jaringan internet pada tanggal 01, Agustus, 2019 pukul 13.20).

Hamid apabila dirasa penyakit yang di derita oleh pasien cukup parah dan harus dilakukan proses tersebut.

3. Dengan menggunakan metode mandi air molekul zam-zam.²⁷ Dimana molekul zam-zam ini boleh dibeli langsung oleh pasien yang jumlah molekulnya disesuaikan dengan usia pasien yang akan dimandi dengan air tersebut dan tentunya turut dibacakan ayat-ayat *ruqyah* oleh Al Habib Hamid. Adapun metode yang ketiga ini juga dipergunakan apabila pasien yang dihadapi memiliki penyakit medis maupun non medis yang cukup parah dan harus dilakukan proses tersebut.

Mengenai alasan pemilihan metode-metode dalam meruqyah diatas, sebagaimana yang dinyatakan oleh Al Habib Hamid bahwa ketiga metode tersebut merupakan metode-metode yang sesuai dengan syari'at dan memiliki petunjuk dari Nabi saw.

Kemudian tata cara yang dipergunakan dalam proesi *ruqyah* yang telah dipaparkan oleh kelima praktisi *ruqyah* yang disebut dengan tim inti dari tim pengobatan Majelis Zikir *Sirathal Mustaqim* Makassar yang khusus mengobati pasien yang terkena penyakit non medis seperti kerasukan makhluk jin, seragam menyatakan bahwa tata cara yang dilakukan yaitu dimulai dengan mempersilahkan pasien untuk berwudhu, kemudian apabila pasien tersebut adalah laki-laki maka cukup dengan berpakaian sopan saja. Namun, apabila sang pasien seorang perempuan maka dipersilahkan untuk mengenakan mukenah sebagaimana pakaian dalam shalat. Adapun setelah terpenuhi adab-adab pasien maka pasien dipersilahkan duduk dengan tenang dan menghadap kearah kiblat kemudian

²⁷Molekul adalah kumpulan dua atom atau bahkan lebih yang ada di dalam suatu susunan tertentu yang terkait oleh gaya kimia atau ikatan kimia. Adapun definisi molekul yang sederhana yaitu bagian yang terkecil dari suatu zat yang masih mempunyai sifat yang sama dengan zat tersebut. Sebagai contoh, suatu molekul gula adalah bagian yang terkecil dari zat gula, yang masih mempunyai sifat gula meskipun secara fisik tidak tampak seperti butiran gula. Contoh lain adalah molekul air. Seperti zat lain, air tersusun atas molekul-molekul. Begitupula pada molekul air zam-zam, dimana ia adalah bagian terkecil dari zat air zam-zam yang masih memiliki sifat yang sama dengan air zam-zam tersebut.

(di akses melalui jaringan internet pada tanggal 02/08/2019 pukul 18.02).

dikelilingi oleh para praktisi ruqyah yang kemudian akan membacakan ayat-ayat suci al-Qur'an termasuk bacaan *Ratib Al-Haddad*.

Adapun tata cara yang membedakan antara penanganan pasien laki-laki maupun perempuan dalam hal ini menurut para praktisi *ruqyah* yang telah diwawancarai secara langsung oleh peneliti menyatakan bahwa ada banyak pasien baik laki-laki maupun perempuan yang dapat sembuh dari sakitnya setelah di terapi *ruqyah* bahkan dengan tidak menyentuh anggota tubuh pasien sama sekali melainkan hanya dengan membacakan do'a yang terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an dan zikir dari *Ratib Al-Haddad* kemudian memuntahkan penyakit-penyakitnya sendiri ke wadah yang sebelumnya sudah disediakan dengan bantuan sanak keluarga yang mendampinginya (mahram pasien). Adapula jika sangat diperlukan (dalam keadaan darurat) untuk menyentuh pasien perempuan maka para praktisi *ruqyah* menggunakan sarung tangan atau sejenisnya untuk menghalangi terjadinya sentuhan fisik secara langsung kepada pasien perempuan tersebut. Namun, hamper semua pasien yang menjalani prosesi *ruqyah* di Majelis Zikir *Sirathal Mustaqim* Makassar dianjurkan untuk didampingi oleh keluarga/mahramnya agar apabila terjadi hal-hal yang mendesak maka mahram pasienlah yang memegang pasien tersebut.

E. DAMPAK AYAT-AYAT RUQYAH TERHADAP KESEMBUHAN PASIEN

Sebelum lebih jauh membahas tentang dampak dari ayat-ayat ruqyah yang dibacakan kepada pasien maka terlebih dahulu peneliti hendak mengemukakan hal-hal yang terkait dengan para praktisi *ruqyah* di Majelis Zikir *Sirathal Mustaqim* Makassar. Dimana, sebelumnya telah dijelaskan bahwa keseluruhan anggotanya terdiri dari 20 orang. Namun yang menjadi tim inti dari para praktisi *ruqyah* tersebut hanya 5 orang saja,

Kelima praktisi ruqyah yang telah peneliti wawancarai terkait dengan kedua aspek di atas menyatakan bahwa syarat-syarat yang harus dipenuhi sebelum menjadi praktisi ruqyah adalah

membaca dan menghafalkan seluruh bacaan yang terdapat di dalam kitab zikir *Ratib Al-Haddad* selama 40 hari tanpa putus, *istiqamah* menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang menimbulkan dosa, dan fokus beribadah selama jangka waktu yang telah ditentukan. Syarat-syarat ini menjadi aspek penilaian tersendiri bagi Al Habib Hamid selaku pimpinan sekaligus guru yang hendak mengajarkan metode pengobatan *ruqyah* kepada para muridnya.

Mengenai aspek selanjutnya yaitu bacaan-bacaan yang dipergunakan dalam prosesi *ruqyah* maka anggota tim inti ini pun seragam dengan satu kesimpulan jawaban bahwa keseluruhan yang dibaca dalam menjalankan pengobatan *ruqyah* ini adalah berasal dari bacaan *Ratib Al-Haddad* yang telah terlebih dahulu diamalkan dan dihafalkan oleh para praktisi *ruqyah* tersebut. Meskipun dalam pengurutan bacaan terkadang tidak sesuai urutan tergantung kepada apa yang terbersit didalam hati para praktisi tersebut yang bahkan menurut salah seorang praktisi menyatakan bahwa beberapa kali ia menangani pasien bersama rekannya yang lain yang bahkan sebelum dibacakan/dijaharkan bacaan ratib tersebut kepada pasien, dimana pasien tersebut baru disentuh oleh salah seorang praktisi *ruqyah* seketia pasien tersebut sudah bereaksi.

Dalam wawancara bersama Al Habib Hamid selaku pimpinan dari Majelis Zikir *Sirathal Mustaqim* Makassar juga sekaligus sebagai guru yang mengajarkan metode *ruqyah* kepada para praktisi *ruqyah* dalam hal ini muridnya terkait dengan kedua aspek yang telah dijelaskan di atas. Dimanaa, wawancara ini bersifat untuk mengkonfirmasi pernyataan-pernyataan dari para praktisi *ruqyah* yang sebelumnya telah diwawancarai, maka Al Habib Hamid pun membenarkan syarat-syarat tersebut yang mencakup pengamalan zikir *Ratib Al-Haddad* selama 40 hari 40 malam.

Kemudian Al Habib Hamid menambahkan bahwa tidak semua jama'ah dari majelisnya dapat diangkat menjadi murid dalam hal ini diajarkan untuk mengobati sebab ada beberapa kriteria yang terlebih dahulu harus dipenuhi oleh jama'ah yang hendak mempelajari metode *ruqyah* menurut Al Habib Hamid yaitu jama'ah tersebut harus *istiqamah* menjalankan amalan-amalan sebelum menjadi praktisi *ruqyah* yang salah satu contohnya adalah

pengamalan *Ratib Al-Haddad*, ketekunan dalam mempelajari metode ruqyah, juga dilihat pada aspek kepribadian/karakter dari calon praktisi *ruqyah* jika orang tersebut dirasa belum mampu menjaga adab dan akhlaknya maka menurut Al Habib Hamid percuma saja untuk diajar sebab ditakutkan juga bahwa ilmu yang diajarkan kepadanya menjadi disalah gunakan. Sebab aspek/syarat yang paling utama menjadi praktisi *ruqyah* adalah menilai seberapa mampu calon praktisi tersebut menjaga perilaku kesehariannya yang sebisa mungkin harus menghindari hal-hal yang dilarang oleh *syari'at* agama. Dari penuturan Al Habib Hamid terkait dengan syarat ini beberapa dari calon praktisi menyatakan bahwa metode ruqyahnya tidak mempan dan Al Habib Hamid menjawab bahwa hal itu ditanyakan kepada diri calon praktisi tersebut apakah ada perbuatan dosa yang telah dilakukan sehingga bacaan ruqyahnya menjadi tidak dapat mengobati pasien yang sakit.

Adapun para praktisi *ruqyah* di Majelis Zikir *Sirathal Mustaqim* Makassar yang mana semua anggotanya adalah laki-laki dan tidak memasukkan anggota perempuan dikarenakan Al Habib Hamid dalam mengajarkan metode *ruqyah* tersebut dipadukan dengan kekuatan tenaga dalam juga dengan tehnik-tehnik pernafasan di mana latihan tenaga dalam ini dirasanya tidak mampu diajarkan kepada perempuan sebab ada hal-hal yang dikhawatirkan oleh Al Habib Hamid tidak mampu di emban oleh fisik dan batin dari kaum perempuan.

Dalam latihan tenaga dalam ini penelitipun sudah beberapa kali menyaksikan sendiri bagaimana prosesi pelatihan tersebut dimana para calon praktisi *ruqyah* maupun yang sudah menjadi praktisi *ruqyah* membaca zikir tertentu dalam keadaan kondisi yang tenang dan gelap seperti halnya bermeditasi. Masing-masing dari mereka membaca zikir-zikir tertentu dalam keadaan tenang. Kemudian selang beberapa saat tubuh mereka pun bereaksi seolah masing-masing diantara mereka bertarung dengan makhluk halus dan mereka mengerahkan seluruh kekuatannya untuk bertarung dengan makhluk tersebut. Efek-efek dari latihan tenaga dalam ini beragam, ada yang sampai terbang tanpa ia sadari, ada pula yang harus terlempar dan efek-efek semacamnya. Mereka berusaha

dengan seluruh tenaga mereka untuk melawan makhluk-makhluk yang dilihatnya dalam keadaan tidak sadarkan diri sampai makhluk tersebut tunduk kepada mereka. Adapun beberapa diantara mereka jika dirasa belum sanggup maka Al Habib Hamid pun langsung menghentikan dengan menyadarkan mereka.

Jadi prosesi inilah yang membuat Al Habib Hamid tidak mengambil kaum perempuan sebagai praktisi ruqyahnya sebab ada latihan-latihan khusus yang dirasanya sangat beresiko bagi kaum perempuan apalagi jika efek-efek yang sudah disebutkan tadi terjadi kepada kaum perempuan.

Namun, dalam wawancara itu juga Al Habib Hamid mengakui bahwa semua jama'ahnya yang rutin mengikuti kegiatan ziir berjama'ah dan telah diajarkan/diijazahkan do'a-do'a/zikir-zikir khusus oleh Al Habib Hamid maka ia pasti dapat meruqyah baik bagi dirinya sendiri pun bagi orang lain yang sedang mengalami kerasukan jin dan sejenisnya. Dengan meniatkan kesembuhan semata dari Allah swt., maka meskipun hanya dibacakan basmalah atau QS. al-Fatihah maka jama'ah tersebut baik laki-laki maupun perempuan dapat melakukan metode pengobatan *ruqyah*, hanya saja dalam mencapai kesembuhan 100% itu dikembalikan kepada kehendak Allah swt.

Al Habib Hamid juga mengakui bahwa kemampuan meruqyah bagi seluruh jama'ah yang mengikuti zikirnya secara rutin sengaja untuk tidak diberitahukan secara langsung sebab menurut Al Habib Hamid tidak semua orang mempercayai metode *ruqyah* apalagi hal-hal yang bersentuhan dengan sesuatu yang gaib, sehingga hanya segelintir saja dari jama'ah baik laki-laki maupun perempuan yang diijazahkan beberapa do'a maupun amalan-amalan yang setidaknya dapat melindungi dirinya, mengobati dirinya, dan mengobati orang lain jika diperlukan.

Mengenai standarisasi dan tingkat keberhasilan metode *ruqyah* terhadap pasien pun beragam, tergantung dari jenis penyakit yang dialami pasien. Menurut Al Habib Hamid sejauh ia meruqyah, yang paling sulit adalah penyakit non medis yang berasal dari kiriman seseorang kepada pasien tersebut dimana penyakit ini dikendalikan oleh dukun yang menyerupakan pasien kepada benda-

benda tertentu yang disebut oleh Al Habib Hamid sebagai buhul-buhul, sehingga benda tersebut harus ditemukan dan musnahkan terlebih dahulu agar pasien dapat lebih mudah diobati dengan metode *ruqyah* dan penyakit tersebut tidak akan kambuh lagi sebab benda-benda yang dipergunakan oleh dukun tersebut untuk menyakit pasien sudah dimusnahkan. Itulah alasan mengapa sebelum melakukan prosesi ruqyah Al Habib Hamid maupun para praktisi ruqyahnya terlebih dahulu mengobservasi/mencari tahu sumber masalah/penyakit yang di derita oleh pasien. Agar dapat ditentukan prosesi ruqyah yang seperti apa yang harus dilakukan dan pasien dapat diobati langsung ke sumber penyakitnya.

Dalam melaksanakan prosesi *ruqyah*, pada saat dibacakan *Ratib Al-Haddad* terkadang dalam menghadapi pasien ada yang dibacakan sampai habis dari isi ratib tersebut dan ada juga yang hanya dibacakan setengah bahkan beberapa ayat saja dari isi ratib tersebut. Adapun berbagai macam gejala/efek yang timbul ketika dibacakan ratib pun beragam, diantaranya:

1. Efek yang pertama, pasien akan berteriak-teriak kesakitan dan semakin dibacakan pasien akan semakin berteriak;
2. Efek yang kedua, pasien tidak mengalami kerasukan seperti pada efek yang pertama melainkan, pasien akan merasa mual dan muntah;
3. Efek yang ketiga, pasien bergerak dengan gerakan yang tidak dapat dikontrol (mengamuk);
4. Efek yang keempat, pasien menangis;
5. Dan efek yang kelima, pasien diam saja selama dibacakan ratib. Namun, bukan berarti bahwa tidak bereaksi dengan bacaan ratib tersebut.

Kelima efek yang disebutkan di atas adalah efek-efek yang sering kali ditemui ketika melakukan prosesi ruqyah dimana pasien dibacakan zikir-zikir dari *Ratib Al-Haddad*. Jika pasien dirasa sudah sadarkan diri dan sudah sembuh dari gejala-gejala yang tadi dialaminya maka bacaan ratib pun akan dihentikan meskipun belum selesai dibacakan sampai habis. Al Habib Hamid menambahkan bahwa jika baru membaca beberapa ayat zikir lantas pasien sudah

merasa terbakar dengan bacaan tersebut maka bacaan ratib akan dihentikan sebab efek yang diharapkan sudah tercapai.

Terkati dengan lafaz-lafaz zikir tertentu yang dipakai menurut Al Habib Hamid semua penyakit yang ditanganinya menggunakan lafaz yang sama hanya saja, yang membedakan dari setiap penyakit adalah niat dalam mengobati sakit tersebut dan metode yang dipergunakan dalam mengobati penyakit tersebut. Mengenai pemaknaan zikir yang dapat mengobati Al Habib Hamid menyatakan bahwa hal ini bersifat beragam. Namun, dalam mengobati Al Habib Hamid tetap merujuk pada bacaan-bacaan zikir yang ada di dalam kitab zikir *Ratib Al-Haddad* yang diyakininya dapat mengobati 75 % dari macam penyakit yang ada.

Lebih lanjut, Al Habib Hamid menyatakan bahwa sejauh ini semua pasien yang ditanganinya dapat sembuh dari sakit yang dideritanya pun dengan catatan-catatan bahwa pasien tersebut tidak mencampur adukkan pengobatan yang dijalannya di majelis dan pengobatan yang juga dijalannya dari dukun-dukun yang bersifat syirik. Sebab menurut Al Habib Hamid bahwa metode pengobatan ruqyah menjadi tidak mempan/ampuh untuk mengobati penyakit jika sang pasien masih mempercayai hal-hal yang bersifat musyrik (menyekutukan Allah swt.). Dianjurkan juga bagi pasien untuk menjaga ibadah-ibadahnya kepada Allah swt., dengan rutin mengerjakan ibadah yang wajib maupun yang sunnah dan memperbanyak zikir untuk melindungi dirinya dari gangguan-gangguan makhluk jin dan sejenisnya. Setelah peneliti membahas secara rinci terkait dengan standarisasi dalam pengobatan *ruqyah* yang dilakukan oleh para praktisi *ruqyah* termasuk pimpinan dari Majelis Zikir *Sirathal Mustaqim* Makassar yaitu Al Habib Hamid, maka peneliti akan lebih lanjut membahas tentang dampak dari metod pengobatan ruqyah bagi para pasien yang sudah menjalani prosesi tersebut.

E. KESIMPULAN

1. Kata *ruqyah* atau ru-ki-ah dalam pengejaan bahasa Indonesianya berarti segala yang berhubungan dengan pesona (guna-guna

dsb). Sedang jika ditinjau dari sisi etimologinya, ruqyah berarti permohonan perlindungan, atau ayat-ayat, zikir-zikir dan do'a-do'a yang dibacakan kepada orang yang sakit. Menurut terminologi/istilahnya sendiri, *ruqyah* berarti bacaan-bacaan untuk pengobatan yang *syar'i* atau berdasarkan nash-nash yang pasti dan shahih yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah sesuai dengan ketentuan-ketentuan serta tatacara yang telah disepakati oleh ulama. *Ruqyah* juga dinamakan dengan kata *Aza'im* yaitu bentuk plural dari kata *Azimah*, yang dikenal dalam bahasa Indonesia dengan azimat-azimat atau jimat-jimat sebagaimana masyarakat mengenalnya. Namn kata *ruqyah* juga tidak boleh dipahami dalam arti mantra-mantra sebagaimana salah satu pemaknaannya yang terkenal di masyarakat yang memercayainya sebagai kalimat - kalimat yang memiliki kekuatan magis. Ia seharusnya diartikan sebagai salah satu sebab yang *menyembuhkan* atas izin Allah swt., ia bukanlah satu-satunya yang menyembuhkan melainkan ia hanyalah kalimat - kalimat yang diajarkan atau dibenarkan Nabi untuk diucapkan dalam rangka memohon kepada Allah swt., dan terkait dengan hasil (kesembuhan) yang diperoleh sepenuhnya berpulang semata - mata kepada kehendak Allah swt., Yang Maha Kuasa. Adapun makna dan cakupan secara keseluruhannya bahwa *ruqyah* adalah salah satu jenis pengobatan alternatif yang mempergunakan ayat-ayat suci al-Qur'an maupun bacaan-bacaan zikir tertentu yang di sunnahkan oleh Rasulullah saw., untuk diamalkan dan dimaksudkan sebagai bentuk permohonan kesembuhan seorang hamba kepada Allah swt., atas segala macam keburukan yang menimpa dalam hal ini adalah penyakit medis maupun non medis.

2. Implementasi ayat-ayat *ruqyah* di Majelis Zikir *Sirathal Mustaqim* Makassar dalam hal ini sesuai dengan hasil wawancara secara langsung kepada pimpinan majelis tersebut yaitu Al Habib Hamid dan para praktisi *ruqyah* dimajelisnya ternyata memiliki pernyataan yang seragam yaitu menggunakan kitab zikir *Ratib Al-Haddad* yang disusun oleh Al Imam Abdullah bin Alwi Al Haddad sebagai bacaan utama dalam meruqyah

pasiennya. Dimana Al Habib Hamid dan para praktisi *ruqyah* meyakini bahwa kandungan-kandungan ayat-ayat al-Qur'an di dalam ratib tersebut mencakup seluruh ayat-ayat yang *mujarab* dalam pengobatan *ruqyah*, sebagaimana fungsi yang diyakini oleh Al Habib Hamid sebagai salah seorang yang meyakini keutamaan-keutamaan dari ratib tersebut bahwa *Ratib Al-Haddad* dapat mengobati penyakit medis maupun non medis. Penyusun ratib itu sendiri juga menyatakan bahwa "barang siapa yang mengamalkan *Ratib Al-Haddad* ini maka yang sakit akan sembuh dan yang sulit akan diberi kemudahan" sebagaimana yang dipaparkan oleh Al Habib Hamid dalam sesi wawancara bersama peneliti. Adapun kandungan ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat di dalam kitab zikir *Ratib Al-Haddad* ini antara lain: *Yang pertama*, QS. Al-Fatihah yang termuat di dalam alinea pertama dari kitab *Ratib Al Haddad*. Sebagaimana yang diyakini oleh Al Habib Hamid bahwa ayat yang paling *mujarab* (ampuh) untuk mengobati penyakit adalah QS. al-Fatihah ini; *Yang kedua*, bacaan *Ayat al-Qursy* yaitu QS. al-Baqarah/02: 255 dimana bacaan ini juga terdapat di dalam kitab *Ratib Al Haddad* pada alinea kedua; *Yang ketiga*, 2 ayat terakhir dari QS. al-Baqarah/02 yaitu ayat ke 285-286 dimana bacaan ini juga terdapat pada alinea ketiga pada kitab *Ratib Al-Haddad*; dan *Yang Keempat*, terdapat bacaan yang masyhur dikenal dengan sebutan "tiga qul" atau istilah *al-Mu'awwidzatain* yaitu QS. al-Ikhlash/112, QS. al-Falaq'/113, dan QS. an-Nass/114 yang kesemuanya juga terdapat pada kitab *Ratib Al-Haddad* pada alinea ke 24. Adapun bacaan-bacaan pelengkap yang juga dipergunakan oleh Al Habib Hamid selain dari bacaan-bacaan pada *Ratib Al-Haddad* yaitu QS. al-Baqarah/2: 27-48, QS. Ali-Imran/03: 51-71, dan QS. al-A'raf/7: 34-39. Al Habib Hamid juga mengakui bahwa terkadang ia juga membacakan dalil-dalil yang ada dalam kitab-kitab maulid baik itu *Maulid Al-Barzanji* karangan Imam Ja'far Al-Barzanji, *Maulid Ad-Diba'iy* karangan Imam Abdurrahman Ad-Diba'iy, maupun *Maulid Ad-Dhiya'ullami* karangan Al Habib Umar bin Hafiz yang memang ketiga maulid tersebut juga

menjadi bacaan zikir rutin di Majelis Zikir *Sirathal Mustaqim* Makassar.

3. Dari berbagai pengakuan pasien yang telah peneliti wawancarai rata-rata diantara mereka memiliki pengakuan yang hampir sama dimana ke tujuh pasien yang diwawancarai memiliki penyakit medis maupun non medis, kemudian masing-masing dari mereka sudah menempuh pengobatan medis dengan kedokter namun belum membuahkan hasil yang maksimal menurutnya. Sehingga ada beberapa pasien yang mendapatkan tuntunan lewat mimpi untuk berobat ke Majelis Zikir *Sirathal Mustaqim* dan ada juga pasien yang mendapatkan informasi dari jama'ah maupun pasien yang lainnya yang memang sempat berobat ke majelis tersebut atau yang biasa disebut dengan informasi dari mulut ke mulut. Para pasien tersebut akhirnya memutuskan untuk berusaha (*berikhtiar*) mencari kesembuhan dengan mendatangi dan berobat langsung di Majelis Zikir *Sirathal Mustaqim* Makasar. Adapun tahapan yang dilalui pasien sebelum dilakukan tindakan ruqyah yaitu dengan mengkonsultasikan penyakit/keluhannya terlebih dahulu kepada Al Habib Hamid selaku pimpinan/praktisi *ruqyah*. Kemudian setelah diketahui penyakit/keluhan yang dialami pasien maka diputuskanlah metode apa yang cocok untuk mengobati penyakit/keluhan tersebut. Dalam hal ini tindakan yang diberikan kepada pasien bermacam-macam, ada yang langsung disepakati dengan tindakan *ruqyah* yaitu dengan membacakan ayat-ayat al-Qur'an langsung ketika kondisi pasien darurat yaitu dibawa ke majelis setelah mengalami kerasukan makhluk jin (penyakit non medis), dan ada juga yang tidak langsung diambil tindakan seperti itu, contohnya jika pasien yang datang kondisinya dalam keadaan sadar meskipun ia mengalami penyakit non medis ataukah memang penyakit yang di deritanya adalah penyakit medis. Lebih lanjut, praktisi *ruqyah* akan berdiskusi terlebih dahulu dengan pihak pasien sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya. Kemudian dari situ disepakatilah metode apa yang akan dipergunakan dalam pengobatan pasien. Terkadang pasien terlebih dahulu akan

mendapatkan terapi air *ruqyah* yaitu membacakan ayat-ayat *ruqyah* yang kemudian ditiupkan kepada air di dalam botol dan diminta untuk diminum oleh pasien dengan membaca basmalah dan shalawat yang jumlahnya juga bermacam-macam sesuai dengan yang ditentukan oleh praktisi *ruqyah* dalam hal ini adalah Al Habib Hamid. Setelah beberapa hari jika dirasa belum membuahkan hasil yang maksimal maka pasien dan praktisi *ruqyah* akan menyepakati untuk metode berikutnya yaitu mandi air daun bidara atau molekul air zam-zam. Dalam hal ini pasien terlebih dahulu mengisi formulir pendaftaran yang disediakan oleh pihak majelis untuk menyepakati waktu dilaksanakannya tindakan tersebut. Mengenai dampak yang dirasakan pasien setelah menempuh prosesi *ruqyah* baik pasien yang memang mengalami kerasukan makhluk jin kemudian di *ruqyah* dengan bacaan *Ratib Al-Haddad* dan ayat-ayat al-Qur'an lainnya maupun pasien yang memang melalui metode yang disebut dengan mandi air daun bidara, air dari sumber mata air, atau molekul air zam-zam. Keseluruhan pasien yang telah peneliti wawancarai pun mengakui bahwa penyakit yang dideritanya berangsur-angsur membaik setelah menjalani prosesi *ruqyah* baik hanya sekali maupun beberapa kali dengan melalui ketiga metode *ruqyah* yang telah peneliti paparkan sebelumnya. Dimana setelah pasien melalui salah satu dari ketiga metode tersebut maka diikuti dengan terapi air *ruqyah* yang seperti biasanya yaitu air yang dibacakan do'a kemudian diminum secara rutin atau disapukan baik kewajah ataukah ke anggota tubuh yang sakit oleh pasien dan juga dengan cara *ruqyah* mandiri yaitu dengan membaca *Ratib Al-Haddad* dan mewiridkannya dalam kehidupan sehari-hari baik merutinkan membaca dirumah setelah shalat maupun rutin mengikuti kegiatan zikir berjama'ah di Majelis Zikir *Sirathal Mustaqim* Makassar yang di adakan setiap hari Kamis dan Ahad yang dimulai pada pukul 18.00 – 20.30 dengan rangkaian shalat maghrib berjama'ah dilanjutkan dengan zikir dan do'a secara berjama'ah sampai masuk waktu shalat isya dan dilakukan juga dengan cara berjama'ah dan setelahnya yaitu mendengarkan tausiyah (ceramah) yang

dibawakan langsung oleh pimpinan Majelis Zikir *Sirathal Mustaqim* Makassar yaitu Al Habib Hamid bin Muhammad Al Hamid.

F. Referensi

Al-Qur'an al-Karim

Abd' al-Baqi, Muhammad Fuad, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfaz al-Qur'an al-Karim*. Bairu>t: Dar al-Fikr. 1981.

Abidin, Idrus. *Tafsir Surah Al-Fatihah*. Jakarta: AMZAH. 2015.

Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis a l-Lughah*, Juz II; Bairut: > Dar al> -Fikr li al-Taba 'ah wa al-Nasyar wa al-Tauzi.

Abu Dawu>d Sulaiman bin al-Asy'as\ bin Ish}aq bin Basyir bin Syaddad al-Sijistan, *Sunan Abi Dawu>d*, Juz VI; Sudan-Bairut: al-Maktabah al-'Ashariyyah, t.th.

Afif, Anshori. *Zikir dan Kedamaian Jiwa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, 1920.

Akhmad,Perdana.*Quranic Healing Technology Teknologi Penyembuhan Qur'ani*.Jakarta: Pustaka Tarbiyah Semesta, 2014.

Ali, Zaidin. *Agama, Kesehatan dan Keperawatan*. Jakarta: Trans Info Media. 2010.

Al-Asqalani,Ibnu Hajar. *Fathul Bari*,Jakarta: Pustaka Imam as-Syafie. 2016.

Al-Bukhari Muh}ammad bin ismail Abu 'Abdillah >, *al-Jami' al-Musnad al-SHahih al-Mukhtasar min Umu>ri Rasulillahi SHaw. Wasunanihi wa ayyamihi*, Juz VII Cet. I; [t.t]: Dar T{auq al-Najah, 1422. H.

Al-Habib Hamid bin Muhammad Al Hamid, *"Buku Tuntunan Do'a, Dzikir & Wirid"* Makassar: Tim Penerbit Majelis Zikir Sirathal Mustaqim Makassar, 2018.

Al-Islam, *Muamalah dan Akhlak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1987.

- Al-Raqiy, Irfan Ramadhan. *Menyingkap Jin dan Dukun "Hitam Putih" Indonesia*. Surabaya: Halim Jaya, 2011.
- Naisabu>ri Muslim bin al-Hajaj Abu al-Hasan al-Qusyairi>, *al-Musnad al-S{ahiih al-Mukhtasar Binaqli al-Adli an al-'adli ila Rasulillahi saw*. Juz IV, Bairu>t: dar ihya' al-TuraTs al-Arabi, [t.th.
- Arikunto,Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995.
- Arikunto,Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Atailah, Ahmad. *Mutu Manikam dari kitab al-Hikam*, Terj. Djamaluddin al-Bumy. Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Bin Askat, Abu Wardah. *Wasiat Zikir dan Doa Rasulullah SAW*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2000.
- Bogdan, Robert dan Sari Knoop Biklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: t.p. 1982.
- Dasiroh, Umi. *Konstruksi Makna Ruqyah Bagi Pasien Pengobatan Alternatif*. Jurnal Universitas Riau. Riau: Perpustakaan Pusat Universitas Riau. 2017.
- Departemen Agama R.I. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Al-Quran.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT.Gramedia. 2008.
- Ensiklopedi Islam. Jilid VI; Jakarta: PT Ichtiar Baru van Houve.
- Faiz bin Mohd Nazri, Muhammad. *Fungsi Ruqyah Syar'iyah Dalam Mengobati Penyakit Non Medis*. Tulisan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh. Darussalam: Perpustakaan Pusat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. 2018.
- Hanien az-Zarqaa', Ummu Abdillah. *Terapi Pengobatan dengan Ruqyah Syar'iyah*, Jakarta: el-Posowy, 2005.

Hanifa, Millaty. *Dampak Terapi Ruqyah Syar'iyah dalam Pemulihan Kesehatan Mental Pasien di Rumah Ruqyah Indonesia Cililitan Jakarta Timur*. Tulisan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Perpustakaan Pusat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. 2015.

<http://banjarmasin.tribunnews.com/2018/07/08/fenomena-pengobatan-ruqyah-tak-cuma-mengusir-jin-ini-penyakit-kronis-lainnya-yang-bisa-disembuhkan> 08 Mei 2019.

<http://dunoia-peneloitoian.blogspot.com/2011/10/pengertioan-telknoilk-wawancara-observasoi.html?m=1> 16 Mei 2019.

<https://dalamislam.com/landasan-agama/aqidah/ruqyah14> Mei 2019.

https://id.wikipedia.org/wiki/Ruqyah#cite_note-11. 30 November 2018.

<https://kbbi.kata.web.id/sosiologis/> (di akses melalui jaringan internet pada tanggal 16 Mei 2019 pukul 11.25).

<https://www.kompasiana.com/azizamin/5a3c7c9acaf7db395c2807d4/perbedaan-ruqyah-syar-iyah-dan-ruqyah-syirkiyah?page=2> 14 Mei 2019.

Idris, Muhammad, *Konsep Zikir Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran M.Quraish Shihab)*, Tulisan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Perpustakaan Pusat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018.

J. Lexi, Maleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosada Karya, 1991.

Javad Nurbakhsh, *Tenteram Bersama Sufi: Zikir, Tafakur, Muraqabah, Muhasabah, dan Wirid*. Jakarta: Serambi, 2004.

Kabbani, Syekh Muhammad Hisyam. *Energy Dzikir dan Shalawat*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 1998.

Kamil, *Efektivitas Terapi Ruqyah Syar'iyah dalam Mengatasi Gangguan Kejiwaan (Study Terhadap Pasien Klinik Ibnu Sina Palembang)*. Tulisan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, 2016.

Latif, Mukhlis. *Fenomenologi Max Scheler Tentang Manusia Disorot Menurut Islam*. Cet I; Makassar: Alauddin University Press. 2014.

- M. Echolas, John dan Hassan Shadly. *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*. Cet XX, Jakarta: PT.Gramedia, 1992.
- Manzhir, Ibn. *Lisan al-'Arab*, Jilid III; Bairut: Dar al-Ma'arif. 1990.
- Muhammad Ibn Yusuf, Al-Jawrani Abi al-A'liyah. *al-Ruqyah al-Syar'iyah Min al-Kitab Wa Al-Sunnah al-Nabawiyah*, Amman: Dar al-Nafa'is. 2007.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir, Kamus Bahasa Arab Indonesia*. Cet ke-14 Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Musthafa, Ibrahim. *al-Mu'jam al-Wasith*. Juz I. al-Riyadh: Maktabah al-Haramain.
- Rahman, Syahrul Living Qur'an: *Studi Kasus Pembacaan al-Ma'tsurat di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu*, Jurnal Institut Sains al-Qur'an Syaikh Ibrahim Rokan Hulu Vol. IV, No. 2, Oktober 2016, ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/syahadah/article/view/119/111.
- Samsul, Munir Amin. *Energi Zikir*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Sari, Ayu Efitia. *Pengaruh Pengamalan Zikir Terhadap Ketenangan Jiwa Di Majelisul Dzakhirin Kamulan Durenan Trenggalek*. Tulisan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung. Perpustakaan Pusat Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. 2015.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Wawasan al-Qur'an tentang Do'a dan Zikir*. Tangerang: Lentera Hati. 2018.
- Syukur, Amin dan Fathimah Utsman. *Insan Kamil, Paket Pelatihan Seni Menata Hati (SMH) LEMBKOTA*. Semarang: CV. Bima Sakti. 2006.
- Tangngareng, Tasmin. *Zikrullah "Kesaksian Para Sufi dalam Mencapai Puncak Terdalam Kesadaran Spiritual"*, Makassar: Alauddin Press. 2014.
- Tangngareng, Tasmin. *Menyelam ke Semesta Zikir "Menyingkap Makna dan Pesannya dalam Hadis Nabi saw"*, Makassar: Alauddin University Press. 2013.

Taufiq Abdullah. *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam.*, Jilid V; Jakarta: Ichtisar Baru van Hoeve. 2002.

Tia Mar'atus Sholiha, Sari Narulita, Izzatul Mardihah. *Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani: Peran Majelis Dzikir dalam Pembinaan Akhlak Remaja Putri Majelis Dzikir Al-Masruriyyah, Cipinang Besar Selatan, Jakarta Timur: Jurnal Studi Al-Qur'an; Universitas Negeri Jakarta.*, Vol. 10, No. 2, 2014.

Wahab. *Menjadi Kekasih Tuhan.* Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta. 1997.

Yusuf, Ahmad Muhammad. *Ensiklopedia Tematis Ayat Al-Qur'an dan Hadis.* Jilid 3. Jakarta: Widya Cahaya. 2009.